

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian hingga saat ini masih memiliki peranan yang sangat penting di dalam suatu pembangunan nasional dan juga sebagai penopang perekonomian bangsa. Mengingat bahwa Negara Indonesia adalah negara agraris yang rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah bekerja sebagai petani. Sehubungan dengan pembangunan pertanian disebutkan bahwa suatu pembangunan pertanian adalah mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Usaha dari suatu proses pembangunan itu tidak lepas dari adanya informasi dan teknologi pertanian yang efektif serta informasi yang tepat dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku maupun kemampuan petani dalam kegiatan usaha tani dan peningkatan produksi guna mewujudkan tujuan dari suatu proses pembangunan yaitu swasembada beras (Soetrisno dan Anik, 2016).

Sektor pertanian hingga kini masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Peran strategis sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi antara lain: penyediaan pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa Negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, pengentasan kemiskinan dan perbaikan SDM pertanian melalui kegiatan penyuluhan.

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. DPR menyetujui Rancangan Undang-Undang pembentukannya tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007,

bersamaan dengan dilantiknya penjabat Bupati Batu Bara, Drs. H. Sofyan Nasution, S.H. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Kecamatan Lima puluh. Kabupaten Batu Bara adalah salah satu dari 16 kabupaten dan kota baru yang dimekarkan pada dalam kurun tahun 2006.

Kabupaten Batubara memiliki luas lahan 904,96 km², dengan jumlah penduduk 382.474 jiwa dengan kepadatan 422,64 jiwa/km². Jumlah penduduk yang beragama islam sebanyak 87,40 %, Kristen Protestan 9,93 %, Katolik 2,33 %, Buddha 0,32 % dan Hindu 0,02 %.

Kabupaten Batubara merupakan pemekaran dari Kabupaten Asahan di mana tujuh kecamatan di Kabupaten Asahan dikurangi dan dipindahkan wilayahnya menjadi wilayah Kabupaten Batu Bara. Kabupaten ini terletak di tepi pantai Selat Malaka, sekitar 175 km selatan ibu kota Medan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kabupaten Batu Bara termasuk ke dalam Karesidenan Sumatera Timur. Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Melayu, kemudian diikuti oleh orang-orang Jawa, dan Suku Batak. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak bermukim disini. Etnis Jawa atau yang dikenal dengan *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera) mencapai 43% dari keseluruhan penduduk Batu Bara. Mereka merupakan keturunan kuli-kuli perkebunan yang dibawa para pekebun Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pada tahun anggaran 2005, bantuan alsintan ditujukan untuk mendukung kegiatan pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai dengan pengelolaan alsintan melalui Poktan/Gapoktan/UPJA atau dalam bentuk brigade tanam. Dengan pola ini diharapkan pemamfaatan alsintan dapat optimal dalam

mendukung percepatan pengolahan tanah dan penyedia air irigasi sehingga akan berdampak pada peningkatan produktivitas secara kualitas dan kuantitas dan secara efektif dan efisien (Kementerian Pertanian, 2015).

Khusus dalam peningkatan produksi pertanian, proses produksi yang meliputi kegiatan prapanen hingga pada pasca panen memerlukan dukungan berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya adalah alat mesin pertanian (Husein Umar, 2013).

Hasil observasi dikelompok-kelompoktani penerima bantuan alsintan program swasembada padi, jagung dan kedelai yang berada di Kabupaten Batubara ternyata penggunaan alat dan mesin pertanian memiliki kendala dimana masih rendahnya petani yang belum memanfaatkan alsintan yang diberikan oleh pemerintah kepada kelompoktani. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kesalahpahaman diantara anggota kelompoktani.

Penggunaan alsintan di Kabupaten Batubara khususnya di Kecamatan Air Putih dalam pemanfaatannya oleh petani tentunya akan berbeda, tergantung dari peran serta, dan kontribusi yang diberikan petani.

Berdasarkan kendala diatas, judul Karya Ilmiah Penugasan Akhir (KIPA) yang dikaji adalah *“Respon Petani dalam Pemanfaatan Alsintan (Traktor Roda 2) pada Tanaman Padi Sawah di kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara”*.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah fokus masalah yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat respon petani dalam pemanfaatan alsintan (traktor roda 2) pada tanaman padi sawah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara ?

2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap respon petani dalam pemanfaatan alsintan (traktor roda 2) pada tanaman padi sawah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui persentase tingkat respon petani dalam pemanfaatan alsintan (traktor roda 2) pada tanaman padi sawah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani (karakteristik pribadi, luas lahan, efisiensi waktu, biaya operasional dan kesesuaian lahan) dalam pemanfaatan alsintan (traktor roda 2) pada tanaman padi sawah di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara.

D. Hipotesis

Berdasarkan tujuan pengkajian yang ingin di capai, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga petani di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara masih kurang dalam memanfaatkan alsintan (traktor roda 2).
2. Diduga ada pengaruh faktor (karakteristik pribadi, luas lahan, efisiensi waktu, biaya operasional, kesesuaian lahan) petani dalam pemanfaatan alat mesin pertanian di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara.

E. Manfaat

Manfaat dari kegiatan pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan suatu kegiatan pengkajian penyuluhan pertanian ditingkat kecamatan.
2. Bagi mahasiswa, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.
3. Bagi petani dan kelompok tani, dapat memberikan pengetahuan sejauh mana kemampuan petani dalam menggunakan dan memanfaatkan alat mesin pertanian khususnya traktor roda 2 di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara.